



Kata Arkais pada Hikayat Hang Tuah I dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X

Reni Wulandari, Arief Rijadi, Anita Widjajanti

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember*

reniw0149@gmail.com, ariefrijadi.fkip@unej.ac.id, widjajantianita.fkip@unej.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i1.2445>

Diterima: 12-10-2019

Diterbitkan: 29-02-2020

ABSTRAK

Hikayat merupakan karya sastra lama yang berbentuk prosa dan didalamnya mengisahkan tentang kehidupan dari keluarga istana, kaum bangsawan atau orang-orang ternama dengan segala kehebatan dan kepahlawanannya. Hikayat Hang Tuah I merupakan sebuah karya sastra melayu. Kata-kata yang terdapat dalam hikayat mengandung unsur arkais. Kata adalah satuan terkecil yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Arkais merupakan sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu atau berciri kuno dan sudah tidak lazim lagi dipakai. Kata arkais adalah kata-kata yang lazim digunakan pada masa lampau yang memiliki makna atau bentuk sesuai dengan konteks pada saat itu dan sudah jarang atau tidak pernah digunakan pada masa sekarang. Penelitian ini mengkaji kategori kata arkais pada hikayat Hang Tuah I, padanan kata arkais dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini, dan pemanfaatan hasil penelitian kata arkais pada hikayat Hang Tuah I sebagai alternatif materi pembelajaran pada siswa SMA kelas X. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah hikayat Hang Tuah I karya Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional dan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kurikulum 2013 revisi 2016. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata arkais yang terdapat dalam hikayat Hang Tuah I karya Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional dan Kompetensi Dasar 3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan kategori kata arkais dan padanan kata arkais dalam penggunaan Bahasa Indonesia tulis saat ini. Kategori kata arkais meliputi verba, adjektiva, nomina, pronomina dan adverbial. Tidak seluruh kategori kata terpenuhi dalam data.

Kata kunci: hikayat; kata arkais; padanan kata

ABSTRACT

ale is an old literary work of prose and it tells the story of the life of a family of palaces, nobility or famous people with all its greatness and heroines. Tale of Hang Tuah I is a work of Malay literature. The words contained in the tale contain archeal elements. The word is the smallest language unit that can stand alone and have meaning. Archaic is something that relates to the past or is old-fashioned and is no longer prevalent. Archeal words are words that are commonly used in the past that have meaning or form in accordance with the context at that time and are rarely or never used in the present. This study examines the category of archaic words on the tale of Hang Tuah I, an archaic equivalent in the current use of English writing, and the utilization of archaic research results on tale of Hang Tuah I as an alternative material for Indonesian language learning for grade X of senior high school. The main data source used in this study is the tale of Hang Tuah I by Bot Genoot Schap, published by the Ministry of National Education Language Center and Indonesian language syllabus for senior high school Curriculum 2013 revised 2016. The study uses qualitative research plans with a type of descriptive research. The Data in this research in the form of archaic words contained in the saga Hang Tuah I by Bot Genoot Schap published in the Language center of the Ministry of National Education and the basic competency 3.8 comparing the values and the linguistic (tale) and short story . The method of data collection used in this research is a method of documentation. The results of this study show the category of archaic word and archaic equivalent in the current use of Bahasa Indonesia. Archeal word categories include verbs, adjectives, nouns, hailee and adverb. Not all categories of words are fulfilled in data.

Keywords: tale; archaic word; synonym

1. PENDAHULUAN

Pembabakan kesusasteraan Indonesia dapat dibedakan atas dua periode, yakni sastra lama dan sastra baru. Sastra lama adalah sastra yang berbentuk lisan atau sastra melayu yang tercipta dari suatu ujaran. Sastra lama mengisahkan tentang kehidupan di lingkungan istana atau kerajaan. Menurut Harjito (2007, hal. 4) sastra lama memiliki ciri yaitu istana sentris, statis, terikat pada bentuk yang sudah ada seperti pantun, anonim, dan sifat mendidiknya diperlihatkan secara jelas. Cerita yang terdapat dalam sastra lama banyak mengandung unsur-unsur pelajaran atau hikmah suatu kehidupan. Selanjutnya, sastra baru merupakan karya sastra yang berkembang di kehidupan masyarakat modern. Harjito (2007, hal. 4) mengemukakan ciri sastra baru yaitu masyarakat sentris, dinamis, lepas dari kebiasaan/ kepribadian pengarang, nama pengarang disebutkan, dan sifat mendidik tidak selalu diperlihatkan dengan jelas. Sastra lama dan sastra baru dibagi atas beberapa jenis. Sastra lama meliputi fabel, mantra, gurindam, pantun hikayat, dan syair. Sedangkan sastra baru terbagi atas puisi, prosa dan drama. Penelitian ini difokuskan pada sastra lama yaitu hikayat. Hikayat merupakan karya sastra yang termasuk ke dalam sastra lama. Menurut Hartoko (1986, hal. 59) hikayat merupakan jenis prosa cerita Melayu lama yang mengisahkan kebesaran dan kepahlawanan orang-orang ternama, keanehan dan mujizat tokoh utamanya; kadang

mirip cerita sejarah atau berbentuk riwayat hidup. Pada umumnya hikayat dikenal memiliki cerita yang berisi tentang kehebatan seseorang disertai dengan keanehan dan kesaktian yang dimiliki tokoh utama. Hikayat diangkat dari kisah yang berkaitan dengan kehidupan istana atau kerajaan atau pusat ceritanya berada di dalam lingkungan istana. Hikayat ditulis dengan menggunakan kata yang dapat menggambarkan situasi yang sedang terjadi pada suatu peristiwa.

Menurut Keaf (1991, hal. 44) kata adalah satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide. Kata merupakan satuan terkecil yang mampu berdiri sendiri dan dipahami baik maknanya maupun cara penggunaannya. Dalam penulisan hikayat, kata-kata yang digunakan masih mengandung unsur-unsur arkais. Menurut Soekanto (1985, hal. 72) *archaism* atau arkais adalah unsur-unsur dari zaman lampau yang tetap bertahan. Dalam KBBI (2005, hal. 49) arkais adalah sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu atau berciri kuno dan tidak lazim dipakai lagi (ketinggalan zaman), sedangkan arkaisme adalah pemakaian kata atau bentuk kata yang bersifat arkais. Kridalaksana (2008, hal. 19) mengemukakan bahwa arkaisme merupakan unsur bahasa yang tidak lazim tetapi dipakai untuk efek-efek tertentu yang kadang-kadang muncul dalam bahasa kini. Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata arkais adalah kata-kata yang lazim digunakan pada masa lampau yang memiliki makna atau bentuk sesuai dengan konteks pada saat itu dan sudah jarang atau tidak pernah digunakan pada masa sekarang.

Hikayat *Hang Tuah I* merupakan karya sastra melayu lama yang mengisahkan sejarah di tanah Melayu. Hikayat ini menceritakan tokoh bernama Hang Tuah yang merupakan seorang laksamana ternama serta pahlawan Melayu yang taat terhadap rajanya. Identifikasi kata arkais pada hikayat *Hang uah I* didasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Berdasarkan hasil observasi, ditemukan kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I*. Berikut adalah contoh bentuk kata arkais yang terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*.

Data (1)

Maka sahut dayang-dayang itu, "Tun puteri lagi bermain-main di dalam taman, karena tuan puteri lagi *masygul* akan tunangannya yang di Terenggano itu; lagi dikata oleh tuan puteri demikian sedangkan Raja Malaka hendakkan aku, lagi tiada mau, ini pula Megat Terenggano akan aku mau, sehingga mati sudahlah, yang aku bersuamikan Megat itu, tiadalah" (Schap, 2010, hal. 188).

Kata arkais *masygul* termasuk dalam kategori verba atau kata kerja. Disebut verba karena kata *masygul* menunjukkan keadaan. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata *masygul* menjelaskan keadaan Tun puteri yang disebabkan oleh tunangannya. Dalam KBBI kata *masygul* memiliki makna bersusah hati karena suatu sebab, sedih, murung. Padanan kata *masygul* dalam bahasa Indonesia saat ini adalah kata sedih. Berikut adalah contoh penggunaannya dalam bahasa Indonesia tulis saat ini.

(a) "Aku sedih bukan karena aku miskin. Aku sedih karena banyak sekali orang yang malu mengakui miskin. Banyak sekali orang bertambah miskin karena

selalu berusaha agar tidak tampak miskin” (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hal. 44).

(Data 2)

Maka Raja Muda pun duduklah di atas *peterana* yang keemasan dihadap oleh Bendahara dan Temenggung dan sekalian pertuanan. (Schap, 2010, hal. 73).

Kata arkais *peterana* termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata *peterana* memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata *peterana* pada data tersebut dimaknai sebagai sebuah kursi. Dalam KBBI kata *peterana* memiliki makna bangku (tempat duduk) untuk orang-orang terhormat (misalnya presiden, raja) atau tempat duduk mempelai. Padanan kata *peterana* dalam bahasa Indonesia saat ini adalah kata kursi. Berikut adalah contoh penggunaannya dalam bahasa Indonesia tulis saat ini.

(b) Ia duduk di kursi. Pegal-pegal di pahanya ia kendorkan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hal. 52).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata arkais menarik untuk dikaji. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kategori penggunaan kata dan makna kata arkais dan padanan kata arkais dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini. Terkait dengan kata arkais yang terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*, maka penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang SMA kelas X. Di dalam kurikulum 2013 revisi 2016, Kompetensi inti pada jenjang SMA kelas X yang berhubungan dengan kata arkais terdapat pada Kompetensi Inti yang berbunyi “3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya, dan e. humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah” dengan Kompetensi Dasar yang berbunyi “3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen” dan “4.4 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai”. Salah satu indikator yang harus dipenuhi adalah siswa mampu mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat (kata arkais). Pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa mampu menemukan kata arkais yang terdapat dalam hikayat. Oleh karena itu, kata arkais dalam hikayat *Hang Tuah I* perlu diteliti dan dikaji lebih mendalam agar dapat digunakan sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat (kata arkais).

Berkaitan dengan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, permasalahan dalam penelitian ini yaitu, hal. (1) kategori kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I*, (2) padanan kata arkais dalam penggunaan Bahasa Indonesia tulis saat ini dan (3) pemanfaatan hasil penelitian kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I* sebagai alternatif materi pembelajaran pada siswa SMA kelas X. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan kategori

dan makna kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I*, (2) mendeskripsikan padanan kata arkais dalam penggunaan Bahasa Indonesia tulis saat ini, dan (3) mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I* sebagai alternatif materi pembelajaran pada siswa SMA kelas X.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014, hal. 4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata arkais yang terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I* yang ditulis oleh Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kemertian Pendidikan Nasional. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan fakta dan karakteristik objek secara mendalam, detail dan tanpa rekayasa. Menurut Nazir (1998, hal. 62) penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Penelitian ini menghasilkan data berupa kata arkais yang terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I* karya Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kemertian Pendidikan Nasional. Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 1996, hal. 99). Data pada penelitian ini berupa kata arkais yang terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I* karya Bot Genoot Schap terbitan Pusat bahasa Kementrian Pendidikan Nasional dan Kompetensi Dasar 3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen. “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh” (Arikunto, 1996, hal. 144). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah hikayat *Hang Tuah I* karya Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional tahun 2010.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. “Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengambil sumber data dari beberapa dokumen berupa buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya” (Arikunto, 1996, hal. 2022). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik alur dari Milles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1992, hal. 16) terdapat tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu instrumen utama (peneliti) dan instrumen pendukung (alat tulis untuk menandai dan mencatat kata arkais). Instrumen utama analisis data adalah peneliti. Instrumen pendukung analisis data diantaranya tabel analisis data, teori pendukung, dan laptop. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian sebelumnya berjudul Diksi Arkais Rubrik *Padhalangan* pada Majalah *Djaka Lodang*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Muhammad Muhti Ali, mahasiswa

Universitas Negeri Yogyakarta, pada tahun 2012. Pada penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa ciri-ciri diksi arkais adalah mempunyai bentuk yang lampau, jarang digunakan, dan sakral. Penggunaan diksi arkais sudah tidak lagi atau jarang digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat dua masalah yang dikaji dalam penelitian sebelumnya yaitu (1) jenis diksi arkais yang digunakan dalam rubrik *Pandhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*; dan (2) fungsi diksi arkais yang terdapat dalam rubrik *Pandhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah (1) Diksi arkais yang terdapat dalam rubrik *Pandhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* meliputi kata denotasi, kata konotasi, kata khusus, kata umum kata konkret, dan kata abstrak; dan (2) Fungsi pemakaian diksi arkais dalam rubrik *Pandhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* adalah untuk menimbulkan keindahan, menampilkan gambaran suasana, menimbulkan kesan religius, mengkonkretkan gambaran, memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang sudah ditentukan maka pembahasan dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu kategori kata arkais, padanan kata arkais dalam penggunaan Bahasa Indonesia tulis saat ini dan pemanfaatan kata arkais sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X.

A. Kategori Kata Arkais pada Hikayat *Hang Tuah I*

Kelas kata adalah penggolongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Kelas kata dikelompokkan menjadi tiga belas jenis, yaitu verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data sebagai berikut.

1) Verba

Verba atau kata kerja adalah kata yang menjelaskan suatu tindakan, keberadaan, atau pengalaman. Verba atau kata kerja berfungsi untuk menunjukkan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Berdasarkan data yang diperoleh dalam hikayat *Hang Tuah I*, verba atau kata kerja yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(data 3)

Maka Hang Tuah pun *menghunus* kerisnya, lalu menyebarkan dirinya pada musuh yang dua puluh itu, serta ditikamnya oleh Hang Tuah, dua orang mati (Schap, 2010, hal. 25).

Kata arkais *menghunus* termasuk dalam kategori verba atau kata kerja. Disebut verba karena kata *menghunus* menunjukkan kegiatan aksi atau melakukan pekerjaan. Pada data di atas, kata *menghunus* yang diikuti kata keris menjelaskan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh Hang Tuah. Dalam KBBI kata *menghunus* memiliki arti mencabut (pedang, keris, dan sebagainya) dari sarungnya.

2) Adjektiva

Adjektiva atau kata kerja adalah penggolongan kata yang digunakan untuk menunjukkan sifat atau keadaan suatu objek, baik itu manusia, hewan dan tumbuhan serta benda. Berdasarkan data yang diperoleh dalam hikayat *Hang Tuah I*, adjektiva atau kata sifat yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(data 4)

Syahdan maka Raden Mas Ayu pun dihiasi oranglah dengan pakaian yang indah-indah, bertatahkan intan dikarang, berkain kembang dipercikkan dengan air mas, berpadaka susun telu kaluh sisir, bersayap sandang bepermata pudi manikam, dan kamar perbuatan Jawa berincil-berincil bepermata merah, bersunting bunga semendarasawilis dan bersanggul miring cara Jawa, berpatam mas berpelik mutiara kesturi dan memakai kalambak, bergelang manikam dilarik tiga-tiga sebelah, berasat-asat bayam, bersifat alit, giginya *asmaradanta* dan bibirnya merah tua, terlalu manis seperti laut madu (Schap, 2010, hal. 153).

Kata arkais *asmaradanta* termasuk dalam kategori adjektiva atau kata sifat. Disebut adjektiva karena dalam konteks kalimat di atas kata *asmaradanta* menunjukkan keadaan suatu objek. Pada data di atas kata *asmaradanta* menggambarkan keadaan gigi Raden mas Ayu yang putih mengkilap. Dalam KBBI (2005, hal. 234) kata *asmaradanta* memiliki makna putih berkilat.

3) Nomina

Nomina atau kata benda adalah kata-kata yang sifatnya merujuk pada suatu benda atau barang. Berdasarkan data yang diperoleh dalam hikayat *Hang Tuah I*, verba atau kata kerja yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(data 5)

Maka Bendahara pun mengerahkan segala tukang dan *utas* (Schap, 2010, hal. 105).

Kata arkais *utas* termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena dalam konteks kalimat di atas terdapat verba mengerahkan sehingga kata *utas* merujuk pada seseorang dengan keahlian tertentu. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata *utas* pada data tersebut lebih tepat dimaknai sebagai seorang ahli. Dalam KBBI kata *utas* memiliki makna mahir dan padai.

4) Pronomina

Pronomina atau kata ganti adalah jenis kata pengganti yang merujuk pada nomina lain atau kata benda lain. Berdasarkan data yang diperoleh dalam hikayat *Hang Tuah I*, pronomina atau kata ganti yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(data 6)

“*Manira* ini dititahkan oleh paduka Seri Batara, melihat tuan-tuan sekalian ini dan membawa ayapan Raja akan panglima kedua (Schap 2010, hal. 108).

Kata arkais *manira* termasuk dalam kategori pronomina atau kata ganti. Disebut pronomina karena dalam konteks kalimat di atas, kata *manira* menggantikan nomina. Pada data di atas, kata *manira* menggantikan kata saya. Dalam KBBI kata *manira* memiliki makna saya, aku (untuk menyebut diri ketika berbicara dengan bawahan).

5) Adverbia

Adverbia atau kata keterangan adalah suatu jenis kata yang sifatnya memberikan keterangan (penjelasan) terhadap kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva) maupun kata bilangan, serta mampu dalam memberikan keterangan (penjelasan) terhadap semua

kalimat. Berdasarkan data yang diperoleh dalam hikayat *Hang Tuah I*, adverbial atau kata keterangan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(data 7)

Syahdan apabila baginda ke luar, dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang, maka beberapa pedang yang sudah terhunus kepada kiri kanan baginda itu, dan beberapa puluh bentara yang memangku pedang yang berikat emas, bertatahkan ratna mutu manikam (Schap, 2010, hal. 3).

Kata arkais *syahdan* termasuk dalam kategori adverbial atau kata keterangan. Disebut adverbial karena dalam konteks kalimat di atas kata *syahdan* memberikan keterangan terhadap kata berikutnya. Pada data di atas kata *syahdan* merupakan permulaan pada cerita yang memberikan penjelasan terhadap semua kalimat. Dalam KBBI kata *syahdan* memiliki makna selanjutnya, lalu.

B. Padanan Kata Arkais dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini

Pada sub bab sebelumnya telah diketahui beberapa kata arkais berdasarkan kategori kata. Pada bagian ini akan disajikan padanan kata dari kata-kata tersebut dalam penggunaan bahasa tulis saat ini. Berikut adalah padanan kata arkais dan penggunaannya dalam bahasa Indonesia tulis saat ini. Berikut adalah padanan kata arkais dan penggunaannya dalam bahasa Indonesia tulis saat ini.

1. Menghunus = mencabut

Kata arkais *menghunus* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *menghunus* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *mencabut*. Berikut penggunaan kata *menghunus* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(1a)

Maka Hang Tuah pun **menghunus** kerisnya, lalu menyebarkan dirinya pada musuh yang dua puluh itu, serta ditikamnya oleh Hang Tuah, dua orang mati (Schap, 2010, hal. 25).

Berikut adalah penggunaan kata *mencabut* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(1b)

Dengan tekad terakhir mereka mencoba **mencabut** batang singkong itu kembali (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 11).

2. Khayali = pingsan

Kata arkais *khayali* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *khayali* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *pingsan*. Berikut adalah penggunaan kata *khayali* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(2a)

Setelah beberapa piala, maka Tun Tuah pun **khayali** (Schap, 2010, hal. 197).

Berikut adalah penggunaan kata *khayali* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(2b)

Guru menugasi siswa untuk menganalisis mengapa partisipan dalam teks “Politisi Blusukan Banjir” **pingsan** (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hal. 31).

3. Asmaradanta = putih

Kata arkais *asmaradanta* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *asmaradanta* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *putih*. Berikut adalah penggunaan kata *asmaradanta* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(3a)

Syahdan maka Raden Mas Ayu pun dihiasi oranglah dengan pakaian yang indah-indah, bertatahkan intan dikarang, berkain kembang dipercikkan dengan air mas, berpadaka susun telu kaluh sisir, bersayap sandang bepermata pudi manikam, dan kamar perbuatan Jawa berincil-berincil bepermata merah, bersunting bunga semendarasawilis dan bersanggul miring cara Jawa, berpatam mas berpelik mutiara kesturi dan memakai kalambak, bergelang manikam dilarik tiga-tiga sebelah, berasat-asat bayam, bersifat alit, giginya *asmaradanta* dan bibirnya merah tua, terlalu manis seperti laut madu (Schap, 2010, hal. 153).

Berikut adalah penggunaan kata *putih* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(3b)

Jika kami sakit, sakit apa pun: diare, bengkak, batuk, flu, atau gatal-gatal maka guru kami akan memberikan sebuah pil berwarna *putih*, berukuran besar bulat seperti kancing jas hujan, yang rasanya sangat pahit (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 115).

4. Singit = miring

Kata arkais *singit* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *singit* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *miring*. Berikut adalah penggunaan kata *miring* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(4a)

Maka tatkala Tun Tuah memengkis itu, maka jung itupun *singit*, seperti hendak terbalik (Schap, 2010, hal. 221).

Berikut adalah penggunaan kata *miring* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(4b)

Satu-satunya benda yang menandakan bangunan itu sekolah adalah sebatang tiang bendera dari bambu kuning dan sebuah papan tulis hijau yang tergantung *miring* di dekat lonceng (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 116).

5. Saudagar = pengusaha

Kata arkais *saudagar* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *saudagar* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *pengusaha*. Berikut adalah penggunaan kata *saudagar* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(5a)

Maka sembah Tun Tuah: ini kampung *saudagar*, tuanku (Schap, 2010, hal. 70).

Berikut adalah penggunaan kata *pengusaha* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(5b)

Sebelum menjadi salah seorang ***pengusaha*** di dunia properti, Elang berulang - ulang mengasah naluri bisnisnya dengan berjualan donat (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hal. 4).

6. Utas = ahli

Kata arkais *utas* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *utas* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *utas*. Berikut adalah penggunaan kata *utas* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(6a)

Maka Bendahara pun mengerahkan segala tukang dan ***utas*** (Schap, 2010, hal. 105).

Berikut adalah penggunaan kata *ahli* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(6b)

Tulisan dalam jurnal ilmiah ditujukan untuk para peneliti dan para ***ahli*** lainnya di bidang yang sama (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 220).

7. Manira = saya

Kata arkais *manira* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *manira* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *saya*. Berikut adalah penggunaan kata *manira* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(7a)

“***Manira*** ini dititahkan oleh paduka Seri Batara, melihat tuan-tuan sekalian ini dan membawa ayapan Raja akan panglima kedua (Schap 2010, hal. 108).

Berikut adalah penggunaan kata *saya* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(7b)

“Satu kilo daging ini ***saya*** jual Rp100.000,00, Bu” (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 26).

8. Andika = tuanku

Kata arkais *andika* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *andika* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *tuanku*. Berikut adalah penggunaan kata *andika* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(8a)

Maka sembah Laksamana, "Daulat ***andika*** Batara" (Schap, 2010, hal. 174).

Berikut adalah penggunaan kata *tuanku* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(8b)

Kuburan ***Tuanku*** Imam Bonjol terletak di desa Lotta, kecamatan Pineleng, kabupaten Minahasa (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 78).

9. Syahdan = selanjutnya

Kata arkais *syahdan* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *syahdan* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *selanjutnya*. Berikut adalah penggunaan kata *syahdan* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(9a)

Syahdan apabila baginda ke luar, dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang, maka beberapa pedang yang sudah terhunus kepada kiri kanan baginda itu, dan beberapa puluh bentara yang memangku pedang yang berikatkan emas, bertatahkan ratna mutu manikam (Schap, 2010, hal. 3).

Berikut adalah penggunaan kata *selanjutnya* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(9b)

Selanjutnya, jika kalimat pertama dalam kalimat majemuk setara itu berupa kalimat transitif, kalimat kedua dan selanjutnya juga harus berupa kalimat transitif (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 62).

10. Sahaja = saja

Kata arkais *sahaja* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *sahaja* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *saja*. Berikut adalah penggunaan kata *sahaja* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(10a)

Maka berlayarlah dari Pelembang itu, tetapi Mendam Berahi itu menarik layar tupang **sahaja** menuju pulau (Schap, 2010, hal. 123).

Berikut adalah penggunaan kata *saja* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(10b)

Jangankan membuat program wisata yang kreatif, membangun prasarananya **saja** kerap tidak dilakukan pemerintah (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 5).

C. Pemanfaatan Hasil Penelitian Kata Arkais pada Hikayat *Hang Tuah I* sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X

Teks cerita rakyat (hikayat) merupakan salah satu teks yang diajarkan pada tingkat Sekolah Menengah Atas kelas X semester ganjil. Di dalam Kurikulum 2013 revisi 2016, kompetensi pada jenjang SMA kelas X yang berhubungan dengan teks cerita rakyat (hikayat) kompetensi inti 3 yang berbunyi Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya, dan e. humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Dengan Kompetensi Dasar 3.8 yakni Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen dan 4.4 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai. Indikator Pencapaian Kompetensi dari kedua Kompetensi Dasar tersebut adalah sebagai berikut.

3.8.1 Mampu mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat.

3.8.2 Mampu menunjukkan perilaku jujur dan bekerja sama dalam mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat

3.8.3 Mampu menunjukkan sikap berani dan sopan santun dalam mengemukakan hasil identifikasi karakteristik bahasa hikayat

3.8.4 Mampu memparafrasakan teks hikayat dalam bentuk sinopsis

4. SIMPULAN

Rumusan masalah pertama yaitu kategori kata arkais. Kelas kata yang ditemukan pada hikayat *Hang Tuah I* adalah verba antara lain menghunus dan khayali, adjektiva antara lain asmaradanta dan singit, nomina antara lain saudagar dan utas, pronomina antara lain manira dan andika, dan adverbial antara lain syahdan dan sahaja. Rumusan masalah kedua adalah padanan kata arkais dalam penggunaan Bahasa Indonesia tulis saat ini. Beberapa padanan kata arkais dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini diantaranya asmaradanta = putih, khayali = pingsan, dan utas = ahli. Rumusan masalah ketiga adalah mengenai pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X, yaitu pada materi cerita rakyat (hikayat). Pemanfaatan hasil penelitian dapat dilakukan dengan cara merekomendasikan materi ajar yang berisi hasil kajian diksi arkais dalam penelitian ini yang telah disesuaikan dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 revisi 2016. Kompetensi dasar (KD) yang dapat digunakan adalah 3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen dan 4.4 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan semangat dan doa tanpa henti, Arief Rijadi selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Anita Widjajanti selaku dosen pembimbing kedua yang telah membimbing, meluangkan waktu, pikiran dan tenaga kepada penulis dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Terima kasih almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang penulis banggakan dan seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian karya tulis ilmiah ini.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M.M. (2012). *Diksi Arkais Rubrik Padhalangan pada Majalah Djaka Lodang*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (Unpublished Skripsi).
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Harjito. (2007). *Potret Sastra Indonesia*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Hartoko, D. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M.B. & Huberman, AM. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schap, B.G. (2010). *Hikayat Hang Tuah I*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional.
- Soekanto, S. (1985). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

